

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inseminasi Buatan merupakan salah satu metode perkembangbiakan dimana sperma atau air mani hewan jantan terlebih dahulu ditampung, diolah kemudian dengan alat tertentu dimasukan kedalam alat kelamin betina sebagai tujuan pokok dari pada IB, yaitu meningkatkan daya produksi ternak Indonesia melalui perbaikan mutu genetis. Permintaan produk peternakan cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat. Peningkatan produksi peternakan harus diimbangi dengan peningkatan populasi ternak, oleh karena itu perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong (Suryana, 2018).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh peternak Indonesia antara lain masih rendahnya produktivitas ternak dan juga kualitas mutu genetik ternak. Keadaan ini bisa terjadi karena pada umumnya peternak yang ada di Indonesia masih melakukan pola kebiasaan lama yaitu masih mengandalkan pola tradisional dalam pengembangan ternak sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas mutu genetik pada ternak itu sendiri. Inseminasi buatan merupakan teknologi perkembangbiakan di Indonesia yang bertujuan meningkatkan jumlah produksi ternak dan kualitas mutu genetik untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi. Dengan meningkatnya jumlah kepemilikan sapi dapat di laksanakan dengan menerapkan Inseminasi Buatan (Setiawan, 2018).

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesuburan hewan ternak adalah keahlian dan ketrampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (handling) semen beku, pencairan kembali (thawing) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan. Penilaian ketrampilan inseminator dapat diukur dengan menggunakan indikator tinggi rendahnya persentase atau angka tingkat

kebuntingan (conception rate) ketika melakukan IB dalam kurun waktu dan pada jumlah ternak tertentu.

Selain parameter keberhasilan teknologi IB dilapangan adalah nilai Service per Conception atau S/C. Nilai S/C adalah jumlah IB yang dilakukan (service) untuk menghasilkan satu kebuntingan (conception)(Hafez, 2004). Selain itu keberhasilan IB juga ditentukan oleh sistem pencatatan (recording) terhadap aktivitas reproduksi ternak untuk mendukung manajemen perkawinan yang baik (Rizal dan Herdis, 2008).

Melihat dari kejadian saat ini populasi ternak masih tergolong sangat rendah karena dipengaruhi banyak faktor. Untuk menghindari penurunan populasi, pemerintah mengupayakan penerapan teknologi Inseminasi Buatan (IB) dengan melihat Coception Rate (Angka Konsepsi) dan Service per Conception (Frekuensi perkawinan dalam kebuntingan) di Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service per Conception* di wilayah Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo 2020?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service per Conception* di wilayah Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo 2020.

1.4 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberhasilan penerapan Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik pada sapi potong di Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Sehingga hasil inofasi dapa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peternakan, serta bagi masyarakat peternak dalam upaya meningkatkan pengembangan populasi ternak sapi potong di Indonesia pada umumnya.